

BAB II

PROFIL SARIDJAH NIUNG (IBU SUD)

2.1 Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Ibu Sud memiliki nama lengkap Saridjah Niung yang lahir di Sukabumi pada 26 Maret 1908. Beliau berasal dari keluarga bugis yang menetap di wilayah Pasundan tepatnya di kota Sukabumi. Ayahnya bernama Muhamad Niung, seorang nelayan sekaligus pemilik kapal yang memiliki banyak keterampilan dalam membuat kerajinan. Ibu sud merupakan putri bungsu dari 13 bersaudara. Dalam perjalanan hidupnya, Ibu Sud diangkat menjadi anak dari Mr. Dr. J.F Kramer, seorang jaksa tinggi di Sukabumi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Ayah angkat Ibu Sud merupakan seorang Indo yang memiliki latarbelakang campuran. Mr. Kramer dikenal sebagai sosok yang humanis dan memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan serta pembentukan moral anak. Melalui sosok Mr. Kramer inilah Ibu Sud memperoleh kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan anak pribumi lainnya di masa itu.

Meskipun berada serta dibesarkan dalam lingkungan keluarga Belanda, Ibu Sud tidak pernah dipaksa untuk meninggalkan identitas keindonesiannya. Mr. Kramer justru menanamkan rasa cinta tanah air, kebudayaan, dan kepribadian bangsa Indonesia.¹ Ibu Sud di didik untuk mencintai alam, menghargai sesama, serta menjunjung nilai kemanusiaan tanpa memandang terhadap perbedaan ras dan latarbelakang. Pendidikan dalam keluarga tersebut yang membentuk pribadi Ibu Sud menjadi lebih terbuka, toleran, serta mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang ditinggi khususnya terhadap anak-anak.

¹ Hardi, Lasmidjah. (1981). *Sumbangsihku bagi pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku 1*. Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang. Hlm 264.

Lingkungan sosial tempat Ibu Sud tumbuh juga turut serta memberi pengaruh yang signifikan dalam pandangan hidupnya. Pada masa kolonial Belanda, ketimpangan sosial serta keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak pribumi menjadi sebuah realitas yang tidak bisa terelakan. Kondisi tersebut membentuk kesadaran Ibu Sud akan pentingnya pendidikan anak yang ramah anak serta sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.

2.2 Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal Ibu Sud diperoleh dan dimulai ketika bersekolah di Holland Inlandse School (HIS) di Kota Sukabumi, yang merupakan sekolah dasar dan diperuntukan bagi anak-anak pribumi terpilih. Di sekolah ini, Ibu Sud mendapatkan dasar pendidikan barat yang menekankan pada aspek kedisiplinan, keteraturan, serta penguasaan bahasa Belanda. Pendidikan ini menjadi bekal intelektual bagi Ibu Sud serta memberikan wawasan Ibu Sud terhadap ilmu pengetahuan modern.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di HIS, Ibu Sud melanjutkan pendidikan di Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers di kota Bandung, yang merupakan sekolah pendidikan guru masa kolonial. Dalam sekolah ini, Ibu Sud mendapatkan bekal sebagai calon pendidik profesional yang meliputi metode pengajaran, pedagogi dan pengetahuan umum. Selama menempuh pendidikan di Kweekschool, Ibu Sud mulai menunjukkan minat yang besar terhadap bidang seni khususnya seni musik, menyanyi, sandiwara, serta deklamasi. Ketertarikan dan minatnya semakin berkembang seiring keterlibatannya didalam berbagai acara seni yang diselenggarakan disekolah.²

² ibid

2.3. Ketertarikan Terhadap Seni Musik dan Dunia Anak

Sejak kecil, Ibu Sud menunjukkan kepekaan emosional serta minat yang kuat terhadap bidang musik. Ibu Sud memiliki perasaan yang halus dan mudah tersentuh oleh bunyi serta irama lagu. Ketertarikannya ini mendorong ayah angkatnya untuk memberikan pendidikan musik, salah satunya dengan memperkenalkannya dengan alat musik biola. Melalui pendidikan dan pengajaran musik tersebut, Ibu Sud mulai memahami seni musik sebagai media ekspresi perasaan serta menjadi sarana komunikasi yang efektif.³ Musik bagi Ibu Sud bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan, melainkan media pendidikan yang mempunyai kekuatan besar dalam membentuk karakter anak. Ibu Sud mulai menyadari bahwa dunia anak-anak mempunyai dunia imajinasi yang memerlukan pendekatan serta pembelajaran yang menyenangkan.

Musik dan lagu menjadi sarana yang tepat dalam menjembatani kebutuhan tersebut, dikarenakan dapat menyampaikan pesan moral secara lebih halus dan mudah untuk dimengerti. Pengalamannya sebagai seorang guru semakin menguatkannya mengenai pandangan terhadap pentingnya lagu-lagu anak. Lagu-lagu anak yang digunakan pada pembelajaran di masa kolonial sebagian besar menggunakan bahasa Belanda yang sangat tidak sesuai dengan konteks kehidupan anak-anak Indonesia di masa itu. Hal tersebut mendorong Ibu Sud untuk menciptakan lagu anak-anak yang mencerminkan serta sesuai dengan lingkungan alam, budaya, serta realita kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sejak tahun 1927, Ibu Sud sudah mulai aktif menciptakan lagu anak-anak. Selain berprofesi sebagai guru dan pencipta lagu anak, Ibu Sud juga berkiprah dalam dunia penyiaran radio. Ibu Sud terlibat dalam siaran Taman kanak-kanak di Vereniging voor Oosterse Radio Omroep (VORO) pada

³ ibid

masa Kolonial Belanda. Kemudian pada masa kependudukan Jepang, Ibu Sud terlibat dalam Hosokanri Kyoku, melalui media radio, lagu-lagu ciptaanya mulai terdengar oleh anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia.⁴

2.4 Karir Sebagai Pendidik Anak

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ibu Sud mulai mengabdikan diri sebagai seorang guru. Ibu Sud pernah mengajar di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), yang merupakan sekolah dasar bagi anak-anak pribumi dimasa kolonial Belanda. Pada tahun 1925, Ibu Sud pertama kali ditugaskan di HIS Jaga Monyet, Jakarta. Namun, dalam praktik mengajarnya mulai menyadari bahwa lagu-lagu yang dinyanyikannya dalam pendidikan anak pada masa itu sebagian besar merupakan lagu-lagu Belanda yang kurang relevan dengan realita kehidupan anak-anak di Indonesia. Kesadaran tersebut menumbuhkan gagasan dalam dirinya untuk menciptakan lagu-lagu anak berbahasa Indonesia yang mengangkat keindahan alam, kehidupan sehari-hari serta nilai moral dan kebangsaan⁵.

Pada tahun 1927, Ibu Sud sudah mulai menciptakan lagu-lagu anak Indonesia. Lagu-lagu tersebut diciptakan dengan melodi yang sederhana, lirik yang mudah dipahami serta memuat nilai pendidikan. Karya-karyanya kemudian berkembang menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak serta berperan penting dalam dunia pendidikan anak di Indonesia.

Perjalanan hidup Ibu Sud menunjukkan bahwa latarbelakang keluarga, pendidikan, serta pengalaman memberikan pengaruh besar terhadap kiprahnya sebagai tokoh pendidikan anak. Melalui lagu-lagu ciptaanya, Ibu Sud tidak hanya berperan dalam bidang musik, akan tetapi juga dalam

⁴ Hardi, Lasmidjah. (1981). *Sumbangsihku bagi pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku 1*. Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang. Hlm 265.

⁵ Ibid hlm 261.

pembentukan karakter serta Identitas anak Indonesia.⁶

2.5 Karir Organisasi

Keterlibatan organisasi Ibu Sud secara nyata dimulai pada tahun 1928, ketika bergabung dengan *Indonesia Muda*. Sebuah organisasi kepemudaan yang berperan penting dalam sejarah pergerakan nasional di Indonesia. Pada masa itu, Indonesia Muda menjadi sebuah wadah bagi pemuda pemudi dari berbagai latarbelakang untuk menjadi salah satu wanita yang aktif dalam organisasi ini, khususnya di bidang seni serta kebudayaan.

Dalam struktur organisasi *Indonesia Muda*, Ibu Sud menjadi seorang Sekretaris IPBKM (Ikatan Pemuda Bagian Kesenian Masyarakat) atau pengurus besar keputrian Indonesia Muda. Melalui jabatan ini, Ibu Sud terlibat langsung dalam pengembangan seni, musik serta kebudayaan sebagai sarana perjuangan nasional. Dalam aktivitas organisasinya ia bekerja sama dengan beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Monnie Tumbel, Ny. Abdurahman, Artinah serta dengan tokoh nasional lainnya, termasuk Moh. Yamin, Mr. Asaat, Dr. R. Rusmali, Mr. Tamsil, Lena Mogi, Bahder Djohan, dan Rusli.⁷

Peran organisasi Ibu Sud semakin tampak pada peristiwa Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktober 1928. Dalam momentum bersejarah tersebut, Ibu Sud berpartisipasi sebagai seorang seniman dengan memainkan lagu Indonesia Raya menggunakan alat musik biola. Peristiwa tersebut tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia, tetapi juga dalam perjalanan karir organisasi Ibu Sud. Karena sejak saat itu, Ibu Sud semakin dikenal sebagai tokoh seni di Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, aktivitas organisasi serta seni Ibu Sud mengalami penyesuaian dengan kondisi politik masa itu. Ia tetap

⁶Hardi, Lasmidjah. (1981). *Sumbangsihku bagi peristiwa (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku 1*. Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang. Hlm 264.

⁷ Ibid

menjalankan perannya sebagai pendidik dan seniman. Dalam periode ini, Ibu Sud terlibat dalam kegiatan seni dan musik, termasuk dengan membentuk kelompok nyanyi atau paduan suara yang sering dipanggil untuk dapat tampil dalam berbagai acara.⁸

2.6 Kehidupan Pribadi dan Akhir Kehidupan

Pada tahun 1925 Saridjah Niung menikah dengan seorang bangsawan Jawa bernama Raden Bintang Soedibjo. Setelah menikah, Saridjah Niung mulai lebih dikenal dengan nama Ibu Sud. Nama Sud sendiri diambil dari potongan nama belakang suaminya, yang kemudian menjadi identitas yang melekat sepanjang hidupnya. Suaminya bekerja sebagai pegawai Negeri di Departemen Dalam Negeri dan Pedagang. Ibu Sud dan Suaminya memiliki tiga orang putri yang mana satu orang putrinya meninggal di usia dini. Berbanding terbalik dengan kehidupan karirnya sebagai seorang guru dan pencipta lagu. Kondisi rumah tangga Ibu Sud mengalami cobaan, setelah suaminya melakukan poligami sebanyak dua kali. Meskipun begitu Ibu Sud tetap mempertahankan rumah tangganya.⁹

Di tahun 1954, suami Ibu Sud meninggal setelah mengalami kecelakaan pesawat BOAC. Peristiwa tersebut, menjadi titik balik kehidupannya dalam menghidupi kedua putrinya. Ibu Sud menjalani masa tuanya menjadi seorang pengusaha batik Perjalanan karir Ibu Sud dalam mendedikasikan hidupnya terhadap Dunia anak melalui berbagai lagu ciptaanya menjadikan beliau menerima tanda penghargaan resmi dari pemerintah berupa piagam yang menyatakan bahwa Ibu Sud sebagai Perintis Dalam Penciptaan Lagu Kanak-kanak Indonesia serta penghargaan “Satya Lencana Kebudayaan” pada tahun 1969. Selain itu, dari MURI memberikan penghargaan “Empu Lagu Anak-Anak Indonesia” karena berhasil

⁸ Hardi, Lasmidjah. (1981). *Sumbangsihku bagi pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku 1*. Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang. Hlm 268.

⁹ Ibid, hlm 276.

menciptakan 480 lagu anak-anak Indonesia. Ibu Sud wafat di tahun 1993 dengan meninggalkan lagu-lagu anak sebagai warisan bagi pendidikan anak di Indonesia.¹⁰

¹⁰ Sumardi,S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional.